

Abdul Mukti: Minal Aidin Wal Faizin Itu Ucapan Islam Nusantara

Senin, 25-06-2018



Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Dr. H. Abdul Mukti M.Ed

KENDAL.MUHAMMADIYAH.OR.ID – Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Abdul Mukti menilai kepada para ulama' Indonesia tentang ucapan di hari raya iedul fitri, dan ucapan itu tidak ada di belahan dunia Islam lain, serta tidak ada dalam hadist

Nabi, namun menjadi budaya di tanah air. " Ucapan *Minal Aidin Wal Faizin* itu Islam Nusantara, di negara lain tidak ada. Itulah hebatnya ulama' kita, membuat do'a -- do'a dengan bahasa Arab yang sesungguhnya kreasi para ulama' itu di dalam

haditsnya tidak ada, ditambah kalimat mohon maaf lahir dan bathin, itu hanya di Jawa saja. Sedangkan sesuai hadist nabi ucapan di iedul fitri adalah *taqobbalahu minna waminkum*, semoga Allah menerima puasa dan amal kami dan puasa amal

Anda, sebuah ucapan Rasulullah dan para sahabatnya setelah menjalankan shalat iedul fitri. " demikian kata Mukti di hadapan jamaah halal bi halal PRM Rowosari Jum'at (21/6) di halaman Masjid Al Jihad.

Menurut Mukti ucapan minal aidin wal faizin adalah tradisi ke Islam dan ke Indonesia yang masih ada *atsarinya* dari sunnah Rasulullah, tapi juga ada hubungan dalam konteks peradaban, kebudayaan Indonesia. " Ini sebuah tradisi ke Islam

yang baik dan tidak perlu disoal dan dibid'ah -- bid'ahkan, karena diinspirasi dalam ajaran Islam, tidak bertentangan dengan sunnah, dan perlu terus dilestarikan. " lanjutnya dengan pertanyaan "Apakah mohon maaf di bulan Syawal salah ? tidak

salah" jawabnya " walaupun minta maaf tidak hanya khusus di bulan Syawal, tetapi yang penting adalah membuat momentum Syawal sebagai refreshing setelah satu bulan di Ramadhan dan mengambil hikmah halal bi halal dengan meningkatkan

ibadah di bulan – bulan setelah Ramadhan.”

Masih tentang tradisi ke Islam di Indonesia yang dinilai lebih ramai dibanding dengan Islam di luar negeri. “ Itulah yang kita sebut tradisi yang nilai dan inspirasinya berasal dari leluhur, bagaimana ulama memahami Islam dan menerapkannya sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia yang ada. ” ujarnya.

Dikatakan oleh Mukti, Idul Fitri sebagai momentum refreshing, menyegarkan kembali kepada spiritual kita. “ Selama Ramadhan kita melakukan, *tazkiyatun nafs*, membersihkan jiwa . Memberikan power kepada spiritualitas kita , dan setelah Ramadhan

kita menyegarkan iman dan taqwa. Setelah Ramadhan selesai kita mengisi kegiatan – kegiatan di hari – hari selanjutnya seperti yang dilakukan pada bulan Ramadhan, melaksanakan ibadah, sedekah dan amalan – amalan sholeh lainnya” katanya

lagi.

Masih terkait setelah bulan puasa, alumnus Flinders University South Australia tersebut menjelaskan jangan sampai selesai Ramadhan kita semuanya *off*. Kita *off* kan sebentar kemudian *di restart* kembali untuk lebih baik. “ Karena itu ciri orang yang

bertqwa disebutkan adalah mereka yang beriman kepada Allah dan orang yang berinfaq di jalan Allah “ jelasnya mengutip Al qur’an Surat Ali Imran : 134 ‘ (*Yaitu*) orang – orang yang menafkahkan (*hartanya*), baik di waktu lapang maupun sempit,

dan orang – orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (*kesalahan*) orang. Allah menyukai orang – orang yang berbuat baik ‘ (A. Ghofur/MPI Kendal)